

## Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak

Adila Ghazani Yasmin<sup>1</sup>, Amjad Raehan Zada<sup>2</sup>, Nuril Fadila<sup>3</sup>, Salma Rohmah<sup>4\*</sup>, Ahmad<sup>5</sup>

### Abstrak

Di masa ini banyak orang tua yang sudah memahami akan pentingnya sebuah pendidikan bagi seorang anak, akan tetapi sebagian diantara mereka juga banyak yang tidak menyadari bahwasanya pendidikan pertama yang didapat oleh seorang anak adalah pendidikan dari keluarga terlebih oleh orang tua. Beberapa orang tua mungkin menerapkan pola asuh yang salah kepada anaknya sehingga anak tersebut memiliki masalah yang signifikan dalam tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang pada anak menjadi tahap perkembangan yang paling penting dalam kehidupan mereka, hal ini dikarenakan tahap tumbuh kembang anak akan banyak memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan anak mulai dari fisik, emosional, social hingga pada kognitif anak. Maka dari itu adanya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis deskriptif dengan fokus pada analisis literatur relevan. Penelitian ini berdasar pada analisis literatur yang sudah ada sehingga tidak melibatkan manusia sebagai partisipan. Hasil penelitian yang kami dapatkan menunjukkan bahwa jenis pola asuh orang tua sangat berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang seorang anak. Pola asuh yang baik ialah pola asuh yang mampu memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun emosional, serta mampu menunjang keterampilan bersosialisasi anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi orang tua dalam meningkatkan pemahaman terkait pola asuh yang seimbang serta membantu orang tua untuk memilih pola asuh yang baik bagi anaknya.

**Kata kunci:** pola asuh anak; jenis pola asuh; pola asuh yang baik; orang tua dan anak; kognitif dan emosional.

#### History:

Received : 07 Nov 2023

Revised : 14 Nov 2023

Accepted : 15 Nov 2023

Published : 11 Dec 2023

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

\*Author Correspondent: [neninurkhamidah@gmail.com](mailto:neninurkhamidah@gmail.com)

**Publishers:** LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### Pendahuluan

Tumbuh kembang anak menjadi salah satu tahapan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dalam prosesnya akan melibatkan berbagai aspek yang ada baik dalam maupun luar tubuh manusia diantaranya perkembangan fisik, kognitif dan sosial. Hal ini tentunya orang tua memiliki peranan sentral dalam proses tumbuh kembang anak. Lingkungan keluarga yang baik akan membantu tumbuh kembang anak menjadi baik.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak ditemukan orang tua yang mengharapkan anak-anak mereka untuk mencapai prestasi akademik dan berhasil dalam berbagai bidang pendidikan lainnya. Dorongan yang dilakukan oleh orang tua itu ada sebagai sebuah respons terhadap terjadinya persaingan yang semakin ketat yang terjadi pada dunia pendidikan dan pekerjaan. Mereka merasa memerlukan semua kegiatan pendidikan itu untuk kebaikan anaknya dimasa yang akan datang tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, bakat dan kondisi anak. Hal ini dapat menyebabkan anak stress akademik (Wulansuci, 2021). Maka dari itu diperlukan pola asuh yang tepat untuk mendukung perkembangan anak.

Sebagian dari masyarakat kita kurang menyadari bahwasannya pendidikan seorang anak pertama kali berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga menjadi sebuah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Pendidikan pada anak menjadi sebuah aspek krusial dimana hal tersebut memainkan peranan dalam pembentukan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengakses kehidupan di masa depan. Sesuai dengan Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengenai sistem dan penjelasan bahwa pendidikan anak dimulai dari umur 0 hingga 6 tahun. Menurut Kamali dan Nawawi, (2023) keluarga menjadi lembaga pendidikan informal pertama bagi anak, orang tua memiliki tanggung jawab besar pada

anak dalam merawat, melindungi, dan mendidik anak-anak agar tumbuh dengan baik. Keterlibatan orang tua menjadi hal yang sangat penting karena orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Perilaku orang tua menjadi contoh yang memengaruhi anak-anak, membentuk pemahaman mereka terhadap dunia sekitar. Sedangkan menurut Ma'rifah, (2018) belajar tidak hanya sekedar membaca, menulis atau mengerjakan tugas di sekolah melainkan adanya perubahan tingkah laku, perilaku dan karakter yang bersifat permanen yang didapat melalui interaksi aktif dengan lingkungan proses belajar.

Hal ini menandakan bahwa sebuah pendidikan bagi seorang anak tidak hanya terdapat di sekolah saja melainkan juga terdapat pada lingkup keluarga serta lingkup sosialnya. Keluarga menjadi tempat atau wadah bagi seorang anak bertumbuh dan berkembang secara menyeluruh (Framanta, 2020). Hariyanto, dkk., (2023) mengatakan orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anak, mereka akan cenderung memberikan dukungan yang lebih kuat kepada anak untuk memberikan motivasi, pengawasan dan dukungan emosional. Dalam lingkungan keluarga orang tua dan anak cenderung memiliki hubungan yang erat, keluarga berperan penting terhadap terbentuknya perilaku, kepribadian, nilai moral dan pendidikan anak. Dengan adanya hal ini banyak pola asuh orang tua yang salah kaprah dalam mendidik anaknya.

Ada dua pendekatan orang tua yang dilakukan dalam memberikan pola asuh terhadap anak *pertama*, pendekatan positif yang mengacu kepada pengajaran dan memberikan bimbingan dengan fokus penekanan terhadap kedisiplinan dan pengendalian diri. *Kedua*, pendekatan negatif yang mengacu pada pengendalian diri dengan bantuan tekanan *eksternal* seperti tindakan mengekang anak dan berdampak pada menyakiti anak (Sulastri & Hariyanti, 2020). Dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki dua pendekatan yang berbeda dalam memberikan pola asuh terhadap anak pertama. Pendekatan positif berfokus pada pengajaran, bimbingan, dan kedisiplinan yang sehat. Sementara pendekatan negatif cenderung melibatkan tekanan eksternal, seperti tindakan yang melibatkan pengendalian diri anak dan berpotensi menyakiti anak.

Pola asuh merujuk pada cara orangtua berinteraksi dengan anak mereka, mencakup aspek pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan lainnya, serta kebutuhan psikologis seperti memberikan rasa aman, kasih sayang, dan sebagainya. Selain itu, pola asuh juga mencakup proses sosialisasi anak untuk mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga mereka dapat hidup harmonis dalam lingkungannya (Ayun, 2017). Pola asuh orang tua atau juga bisa disebut sebagai *parenting* merupakan sebuah cara didik orang tua terhadap anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pola asuh ini menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan secara langsung dengan anak maupun tidak. Proses pola asuh ini diharapkan agar anak-anak dapat memperoleh dampak positif bagi kehidupannya dari perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dalam mengembangkan posisi anak.

Di era ini banyak orang tua yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan hal ini menimbulkan munculnya orang tua yang menginvestasikan waktu dan upaya untuk pendidikan anak yang baik. Tetapi dalam melaksanakan upaya ini tidak sedikit orang tua yang menggunakan pendekatan negatif terhadap pola asuh anak. Beberapa orang tua memaksakan anak-anak mereka untuk mengikuti terlalu banyak kegiatan pendidikan baik yang wajib maupun yang tambahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya keinginan orang tua untuk memiliki anak berprestasi, lebih dari anak lain, multitasking dan masih banyak lagi. Dalam konteks ini sebenarnya pendidikan tidak bersalah namun bagaimana cara orang tua menjalankan pola asuh anak dalam bidang pendidikan.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan pendekatan orang tua harus disesuaikan dengan kebutuhan, kecenderungan, dan perkembangan mereka masing-masing. Tidak ada orang tua yang sempurna dan setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Proses pola asuh menjadi perjalanan yang terus berkembang dimana orang tua terus belajar dan tumbuh bersama anak-anak mereka. Penting juga untuk mencari dukungan dari keluarga, teman,

atau profesional jika orang tua merasa kesulitan atau perlu bantuan tambahan dalam menghadapi tantangan dalam pola asuh.

Kajian tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak adalah topik yang sangat penting dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Dibuatnya kajian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk memahami dampak pola asuh yang diterapkan orang tua apakah pola asuh tersebut memiliki dampak yang baik atau kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, serta memberi pengertian kepada orang tua bahwa tekanan akademik yang berlebihan kepada anak dapat mempengaruhi kondisi psikis anak. Pemberian pola asuh yang salah akan membuat anak menjadi tertekan, hal ini dapat dikaitkan dengan *mental health* anak. Akhir-akhir ini banyak anak dan remaja yang mengeluh tentang orang tuanya terhadap pendidikan formal mereka.

Kajian ini sangat penting, karena pada era sekarang pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak merupakan isu yang lumayan sering dibicarakan di beberapa forum *offline* maupun *online*. Dibuatnya kajian ini untuk memahami apa saja dampak yang diberikan oleh orang tua kepada anak, pola asuh seperti apa yang harus diberikan orang tua kepada anak agar kondisi psikis dan mental anak tidak terganggu sehingga tidak berpengaruh buruk pada perkembangan pola pikir anak sampai dia dewasa nanti. Kajian ini mempelajari tentang pola asuh orang tua yang sangat mempengaruhi masa depan anak dan bagaimana saja karakter orang tua dalam mengasuh anak yang merupakan isu yang hangat karena beberapa orang *concern* bagaimana orang tua itu mendidik anaknya sampai ia menjadi manusia dewasa. Pengetahuan *parenting* adalah kemampuan yang dimiliki oleh orangtua yang berasal dari pengalaman yang diperoleh melalui proses refleksi dan juga upaya sadar untuk memenuhi kebutuhan berkaitan dengan suatu informasi mengenai menumbuhkembangkan dan mendidik anak secara optimal melalui proses interaksi antara anak dan orangtua hingga sang anak sudah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa (Adriana & Zirmansyah, 2021). Hal tersebut menekankan pentingnya interaksi antara orangtua dan anak dalam membantu anak mencapai kedewasaan.

## Metode

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis deskriptif dengan fokus pada analisis literatur relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memiliki tujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam terkait pola asuh orang tua yang terlalu memaksakan anaknya dalam mengikuti berbagai kegiatan pendidikan melalui kajian literatur yang ada. Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi pemahaman, yang bersumber dari komunikasi dan interaksi, sehingga pengetahuan bukan “out there” tetapi dalam persepsi dan interpretasi dari individu (Firmansyah, dkk., 2021). Data yang kami gunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber literatur yang mencakup artikel ilmiah dan jurnal terkait pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian dan analisis literatur yang relevan sesuai dengan topik pembahasan. Kemudian data yang diperoleh akan diorganisir, dianalisis dan digunakan untuk dikembangkan temuan dalam penelitian. Penelitian ini berdasar pada analisis literatur yang sudah ada sehingga tidak melibatkan manusia sebagai partisipan.

## Hasil dan Diskusi

### Pentingnya Tumbuh Kembang Anak

Keluarga memiliki peran paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena lingkungan keluarga menjadi dasar utama dalam perkembangan anak. Saat bayi tumbuh, se-

tiap tahap perkembangannya tidak dapat dipisahkan dan dapat mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menjadi orang tua dan keluarga yang berperan aktif dalam pengembangan anak, penting bagi orang tua untuk menyadari betapa keterlibatan mereka dalam proses perkembangan anak memiliki peranan yang sangat vital. Ada beberapa faktor yang menjadikan peran keluarga sangat signifikan dalam perkembangan anak, seperti berikut ini:

1. Keluarga adalah kelompok kecil di mana anggotanya berinteraksi secara langsung dan vital.
2. Orang tua memiliki dorongan yang kuat untuk mendidik anak-anak mereka karena anak adalah hasil dari kasih sayang dalam hubungan antara suami dan istri.
3. Karena adanya hubungan sosial yang bersifat tertutup dalam lingkungan keluarga (Latifah, 2020).

Tumbuh kembang pada anak menjadi tahap perkembangan yang paling penting dalam kehidupan mereka, hal ini dikarenakan tahap tumbuh kembang pada anak akan banyak memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan anak mulai dari fisik, emosional, sosial hingga pada kognitif anak. Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan materi, emosi, dan psikologis anak serta memberikan kesempatan yang luas dalam pendidikan dan karier anak. Untuk menghadapi tantangan sebagai orang tua, seseorang juga perlu memiliki tingkat keyakinan diri yang memadai. Tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) berkaitan dengan motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk mengendalikan peristiwa yang terjadi (Safitri & Suminar, 2021). Proses tumbuh kembang yang paling penting terletak pada pembentukan dasar kemampuan dan menggali potensi yang mereka miliki untuk masa depan. Perkembangan fisik yang memadai akan berpengaruh pada kesehatan fisik di masa yang akan datang. Begitu juga dengan kemampuan untuk berpikir kritis, belajar dan berinteraksi dengan orang lain akan dikembangkan selama anak berada pada tahap ini. Tumbuh kembang yang baik juga akan berpengaruh pada emosional anak. Seorang anak yang tumbuh dengan dukungan, cinta dan perhatian dari orang tua cenderung akan memiliki emosional yang baik dan mampu mengatasi stress dan keluar dari tekanan.

Proses tumbuh kembang menjadi dasar untuk membentuk perkembangan sosial anak dengan cara mengajari anak untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan keterampilan sosial dan mengajari serta memberikan pemahaman terhadap anak terkait norma-norma yang berlaku. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak bisa berinteraksi dengan baik dan menjalin hubungan yang sehat dalam masyarakat. Proses tumbuh kembang pada anak juga mencakup pada perkembangan karakter dan nilai-nilai anak. Proses tumbuh kembang pada anak menjadi investasi untuk masa depan dalam mempengaruhi kualitas kehidupan anak, kemampuan belajar dan kesejahteraan hidup. Pemberian perhatian dan dukungan oleh orang tua yang tepat oleh orang tua selama masa ini sangatlah penting dan dibutuhkan. Hubungan yang dibina dengan harmonis antara anak dan orang tua akan memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian anak (Sri Asri, 2018).

Proses tumbuh kembang menjadi dasar untuk membentuk perkembangan sosial anak dengan cara mengajari anak untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan keterampilan sosial dan mengajari serta memberikan pemahaman terhadap anak terkait norma-norma yang berlaku. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak bisa berinteraksi dengan baik dan menjalin hubungan yang sehat dalam masyarakat. Proses tumbuh kembang pada anak juga mencakup pada perkembangan karakter dan nilai-nilai anak. Proses tumbuh kembang pada anak menjadi investasi untuk masa depan dalam mempengaruhi kualitas kehidupan anak, kemampuan belajar dan kesejahteraan hidup. Pemberian perhatian dan dukungan oleh orang tua yang tepat oleh orang tua selama masa ini sangatlah penting dan dibutuhkan. Hubungan yang dibina dengan harmonis antara anak dan orang tua akan memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian anak.

## **Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh menjadi cara orang tua untuk merawat dan mendidik anak. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mencakup segala aspek dalam interaksi yang dilakukan sehari-hari antara orang tua dan anak. Pola asuh orang tua yang dimaksud terkait dengan pemberian kasih sayang, batasan pada anak, tuntutan dan pendidikan kepada anak. Pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak pada lima tahun pertama kehidupan tidak dapat diabaikan. Hal ini mempengaruhi empat aspek perkembangan utama, yakni kemampuan motorik, kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa, dan kemampuan sosial-emosional anak. Orang tua perlu memberikan rangsangan dan stimulasi yang sesuai dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan motorik, bahasa, serta interaksi sosial untuk mendukung perkembangan anak mereka (Krisdiantini, dkk., 2020). Elemen paling penting dalam pola asuh orang tua terhadap anak adalah kasih sayang. Kasih sayang ini mengacu kepada pemberian perasaan cinta, perhatian dan kehangatan oleh orang tua kepada anak. Kasih sayang yang diberikan harus mampu membuat seorang anak merasa untuk dicintai dan merasa aman, sehingga hal ini akan menjadi dasar yang kuat terhadap perkembangan emosional anak. Sebagai orang tua sudah seharusnya membiasakan anak untuk disiplin dan memberikan batasan yang tepat dan jelas, hal ini bertujuan agar anak mengerti dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Akhir-akhir ini banyak ditemukan orang tua yang salah dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Isu yang paling sering muncul adalah terkait pendidikan anak. Banyak ditemukan orang tua yang memaksakan anaknya untuk mengikuti berbagai macam kegiatan pendidikan dengan dalih agar anak memiliki kemampuan yang baik sehingga bisa bersaing pada dunia pendidikan dan pekerjaan yang ketat, mereka juga beralih melakukan hal ini untuk kebaikan anak tanpa melihat dan memahami kondisi, bakat, minat dan kemampuan anak. Dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Fenomena Orang Tua Dalam Mengikutsertakan Anak Usia Tk (Usia 4 – 6 Tahun) Belajar Ekstra Calistung” (Masturoh, 2019) memberikan contoh kasus dalam dunia pendidikan, beliau mengatakan bahwa pada kenyataan yang terjadi banyak orang tua yang memberikan kegiatan pembelajaran tambahan atau ekstrakurikuler kepada anak. Pembelajaran ini mengacu pada kegiatan belajar tambahan yang diberikan kepada anak diluar jam belajar yang diikuti anak pada institusi pendidikan formal. Sebagian dari orang tua yang memberikan pembelajaran tambahan kepada anaknya tidak memperhatikan kondisi anak, hal ini lah yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak baik secara fisik, sosial, emosional dan mental anak.

Dari kasus di atas pola asuh menjadi salah satu faktor terpenting dalam proses tumbuh kembang anak. Suryandari, (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja” mengatakan ada seorang psikolog perkembangan anak Diana Baumrind yang mengidentifikasi empat macam pola asuh yang didasarkan pada dua dimensi yaitu responsivitas dan control, keempat pola asuh tersebut diantaranya:

1. Pola Asuh Otoritatif  
Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh dimana orang tua mendukung, memberikan respon terhadap kebutuhan anak dan memberikan kehangatan dalam interaksi yang dilakukan. Orang tua juga memberikan batasan dan aturan yang jelas dengan alasan yang logis terhadap perbuatan anak. Selain itu pada pola asuh ini orang tua mendorong diskusi dan komunikasi yang terbuka dengan anak. Pola asuh otoritatif akan berdampak pada anak yang memiliki harga diri tinggi, kemandirian dan kemampuan sosial yang baik.
2. Pola Asuh Otoriter  
Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua memiliki kontrol yang ketat terhadap anaknya, mereka juga kurang merespon terhadap perasaan dan keinginan anak. Orang tua memegang kendali secara penuh terhadap pengambilan keputusan dan menetapkan aturan yang ketat terhadap anak. Dalam pola asuh ini disiplin sering digunakan. Pola asuh yang otoriter akan membuat anak kurang kreatif, memiliki harga diri yang rendah serta kurang mampu mengatasi tekanan.
3. Pola Asuh Permisif

Pada pola asuh ini orang tua sangat merespon terhadap kebutuhan anak dan cenderung kurang ketat dalam memberlakukan peraturan. Orang tua pada pola asuh ini sering memenuhi keinginan anak dengan dalih menghindari konfrontasi yang dilakukan anak. Batasan yang jelas juga kurang diberlakukan. Pola asuh permisif akan membuat anak memiliki kedisiplinan yang kurang dan memiliki kecenderungan rendahnya kemandirian. Pola asuh ini akan membuat anak mengalami kesulitan jika mereka dihadapkan dengan kondisi yang membuat frustrasi dan mengikuti peraturan yang berlaku.

4. Pola Asuh Abai atau Tidak terlibat

Orang tua dalam pola asuh ini akan memiliki respon yang kurang terhadap kebutuhan anak, mereka sering sekali abai dan tidak terlibat secara emosional atau fisik dalam kehidupan anak. Mereka juga tidak memberikan perhatian dan pengawasan yang baik untuk anak. Pola asuh ini akan berdampak pada kemungkinan anak mengalami ketidakstabilan emosional, membahayakan keselamatan karena kurangnya pengawasan dan munculnya perasaan tidak dicintai atau diabaikan pada anak.

### **Hubungan Pola Asuh dengan Tumbuh Kembang Anak**

1. Pola Asuh Otoritatif

Suatu pendekatan pengasuhan anak dengan menggabungkan antara otoritas dengan kehangatan yang berarti orang tua memiliki peran sebagai pemimpin, yang adil dan tegas dan terus memantau perkembangan dan kebutuhan anak dengan menjadi sumber cinta, perhatian dan dukungan bagi anak. Pada pola asuh ini orang tua memberikan batasan yang jelas dan konsisten dengan tetap mempertahankan pemberian dukungan emosional pada anak. Pola asuh otoritatif menjadi pola asuh yang baik untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga terutama dalam pengasuhan anak. Orang tua akan memberi kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan tetapi dengan pemberian arahan dan aturan yang konsisten. Pada pola asuh ini orang tua sering melakukan komunikasi terbuka dengan anak, orang tua akan menjadi pendengar yang baik dan menjadi wadah berpendapat anak.

Pola asuh seperti ini akan menciptakan lingkungan yang aman, mendukung terhadap perkembangan anak dan mengajarkan kemandirian serta tanggung jawab kepada anak. Menurut Mukarromah, dkk., (2020) mengatakan bahwa pola asuh otoritatif memiliki dampak yang positif bagi anak dan orang tua. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh otoritatif akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mandiri dan mampu untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat dengan baik.

2. Pola Asuh Otoriter

Suatu pendekatan pengasuhan dimana orang tua memiliki kendali pada control dan ketegasan kepada anak yang cukup tinggi. Taib, dkk., (2020) berpendapat pola asuh ini memaksakan anak untuk berbuat sesuai keinginan orang tua serta orang tua memberikan peraturan yang ketat dan harus dipatuhi dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki ekspektasi terlalu tinggi terhadap prestasi dan perilaku anak, mereka akan sering mengatur bahkan parahnya mereka akan memaksakan anaknya untuk menuruti kemauan orang tua dengan dalih untuk kebaikan anak dimasa yang akan datang. Pada pola asuh ini orang tua akan sering mengatur dengan aturan yang ketat dan menerapkan hukuman atau sanksi ketika anak melanggar. Dalam pola asuh otoriter, orang tua mengekang anak mereka dengan menetapkan pendapat dan keinginan mereka, dan bertindak sewenang-wenang tanpa menerima kritik dari anak-anak. Anak-anak diharuskan untuk tunduk dan tidak diperbolehkan untuk menentang segala yang diperintahkan atau diharapkan oleh orang tua mereka, serta tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka (Lestari, 2019). Orang tua memiliki kendali penuh terhadap anak sehingga pada pola asuh ini anak tidak bisa untuk bebas berinisiatif da-

lam mengambil keputusan. Dalih orang tua menerapkan pola asuh ini diantaranya adalah melahirkan anak yang patuh tetapi pada kasus yang ada dampaknya anak merasa terkekang, stres, perasaan rendah diri serta memiliki potensi buruk pada kualitas hubungan anak dan orang tua.

Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif anak diantaranya, *pertama*, sama dengan banyaknya kasus pola asuh otoriter di Indonesia biasanya terkait dengan prestasi akademis anak. Dalam keadaan ini anak akan merasa tertekan dengan adanya patokan tekanan akademis yang tinggi. Pada kondisi ini orang tua menuntut anak untuk unggul dalam segala bidang, menuntut capaian prestasi dan ekspektasi yang terlalu tinggi tanpa melihat kemampuan anak akan berdampak pada kecemasan belajar dan stress yang berlebihan. Jika kondisi ini terus dirasakan oleh anak dalam jangka panjang maka akan mengganggu kognitif anak. *Kedua*, kurangnya kemampuan mencari solusi dan pemecahan masalah yang disebabkan karena anak diharuskan untuk selalu mematuhi peraturan dan perintah orang tua tanpa diberikan kesempatan untuk mengatasi sendiri. *Ketiga*, kurangnya inisiatif dan kreativitas karena sering dituntut untuk memenuhi dan mematuhi ucapan orang tua. Pola asuh otoriter tidak dapat memberikan dorongan untuk mengembangkan diri anak dalam kemampuan serta keterampilan pencarian solusi pemecah masalah/berpikir kritis. Mereka akan memiliki kecenderungan untuk mengikuti peraturan dan perintah tanpa banyak pertanyaan yang mengakibatkan terhambatnya pengembangan kemandirian kognitif.

Menurut Baumrind (dalam Anisah, 2011) pola asuh otoriter sepertinya berpengaruh negative terhadap kemampuan social dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khaawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah. Dalam perkembangan emosional anak, pola asuh ini dapat membuat anak merasa terkekang dan tidak memiliki kontrol atas kehidupan yang mereka jalani. Mereka akan sering mendapat hukuman atau sanksi jika mereka tidak mematuhi peraturan yang akan berdampak pada perasaan takut, perasaan bersalah dan mengakibatkan anak memiliki perasaan rendah diri. Mereka akan susah untuk mengekspresikan emosi karena jarang terjadi komunikasi terbuka antar orang tua dan anak serta adanya rasa segan dan takut pada anak terhadap orang tua mereka. Anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter memiliki kemungkinan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan sekitar, mereka cenderung memiliki kepribadian yang pendiam dan agresif, kurang memiliki kreatifitas dan memiliki kemampuan yang terbatas saat bekerja sama dalam tim (Sari, 2020). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter mungkin tidak mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kreatif anak dengan baik.

### 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan salah satu dari pola asuh umum, dimana pola asuh ini memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak untuk mengungkapkan keinginan dan kemauan mereka. Pola asuh ini memiliki karakteristik orang tua cenderung bersikap toleran terhadap tuntutan dan keinginan anak. Dalam pola asuh ini orang tua memiliki keterlibatan yang tinggi dalam kehidupan anak. Orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya atau hanya sedikit pembatasan dan control orang tua terhadap anak. Namun pola asuh ini juga banyak digemari karena pada pola asuh ini orang tua bersikap hangat terhadap anaknya (Nuryatmawati & Fauziah, 2020). Seringkali orang tua membiarkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, dimana perilaku ini tanpa disadari akan memberikan dampak pada pembentukan perilaku anak di masa yang akan datang. Hanifah, dkk., (2021) berpendapat bahwa pola asuh permisif memiliki dampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini disebabkan karena kurang adanya batasan, kurangnya kedisiplinan dan memiliki kecenderungan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anak yang dapat berdampak pada kurang baiknya kontrol sosial dan emosional anak.

Dari sini dapat dilihat bahwa pola asuh permisif berdampak pada perkembangan kognitif anak dan emosional anak. Pada perkembangan kognitif, pola asuh permisif akan berdampak pada *pertama*, anak yang berada pada pola asuh permisif akan cenderung memiliki kemandirian yang terbatas hal ini terjadi karena kurang adanya batasan dan control dari orang tua yang dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Pada pola asuh ini orang tua mungkin tidak mengajarkan kepada anak untuk mengambil keputusan penting atau mengajarkan untuk memilih inisiatif terkait dengan kebutuhan dan keinginan anak mereka cenderung mendominasi dan memenuhi kebutuhan anak tanpa memberi kesempatan kepada mereka. *Kedua*, kurangnya disiplin pada anak, anak cenderung memiliki kekurangan dalam memahami konsekuensi dari perilaku mereka. *Ketiga*, keterbatasan dalam mencari solusi dan pemecahan masalah, karena pada pola asuh ini anak cenderung dimanja oleh orang tuanya dan jarang dihadapkan pada situasi yang rumit, tantangan dan konflik maka mereka kurang memiliki keterampilan dan ide atau akal untuk mencari solusi yang efektif untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Selain berdampak pada perkembangan kognitif pola asuh permisif juga memberikan dampak pada perkembangan emosional anak hal ini biasa dilihat di antaranya *pertama*, anak memiliki ketahanan emosional yang lemah, pada pola asuh ini akan jarang atau tidak terbiasa dengan konflik atau tantangan yang muncul bahkan mereka juga jarang menerima ketidaksetujuan dalam hidupnya, ketika mereka dihadapkan pada situasi yang sedikit menantang, adanya ketidaksetujuan dan konflik mereka akan kesulitan sehingga berdampak pada stress, frustrasi dan ketidakpastian. *Kedua*, kesulitan dalam hubungan sosial. *Ketiga*, adanya resiko terhadap keinginan yang tidak terpenuhi, seorang anak yang berada pada pola asuh cenderung memiliki pemikiran atau ekspektasi yang tinggi untuk terpenuhi pada akhirnya jika keinginan yang diharapkan tidak sesuai dengan ekspektasinya maka dapat menyebabkan anak stress dan frustrasi. *Keempat*, terhambatnya kemandirian emosional anak. Terjadi kurang terampilnya anak dalam mengelola emosi mereka.

#### 4. Pola Asuh Abai

Negligent parenting atau uninvolved parenting merupakan nama lain dari pola asuh abai (Satria Evans Umboh & Kevin Yerykho Sitinjak, 2021). Pola asuh abai menjadi salah satu jenis pola asuh dimana orang tua kurang dalam memberikan perhatian, pengawasan dan dukungan yang diperlukan oleh anak. Pola asuh ini memiliki kecenderungan tidak aktifnya orang tua secara fisik maupun emosional pada kehidupan anak. Fatimah & Aliyah, (2019) berpendapat pola asuh abai cenderung mengarah pada orang tua yang tidak memberikan perhatian dan dukungan yang cukup terhadap pendidikan dan nilai-nilai agama. Mereka beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anak sudah dianggap cukup untuk mereka, sehingga di rumah orang tua tidak perlu lagi untuk terlibat aktif mengembangkan pendidikan dan moral anak.

Pola asuh abai akan berdampak pada keterlambatan dalam perkembangan kognitif anak. Hal ini dikarenakan kurangnya atau tidak adanya rangsangan intelektual memadai yang diberikan seperti membaca buku, berbicara atau permainan yang merangsang pemikiran. Selain berdampak pada keterlambatan pola asuh ini juga mempengaruhi pemahaman terhadap Bahasa, berpikir logis dan kemampuan untuk mencari solusi permasalahan. Anak dengan pola asuh abai cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh abai seringkali mereka merasa tidak mendapat dukungan dan perhatian yang dibutuhkan. Hal ini cenderung mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri pada seorang anak karena merasa tidak dihargai dan tidak berharga. Mereka cenderung memiliki perasaan tidak ada tempat yang aman bagi mereka untuk menuangkan perasaan. Mereka kesulitan untuk melakukan hubungan sosial karena tidak memiliki keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka akan pasif dan menarik diri dari interaksi sosial. Bahkan bisa berujung pada resiko gangguan kesejahteraan mental

anak seperti depresi, kecemasan dan masalah perilaku. Kurangnya dukungan emosional orang tua terhadap anak menyebabkan peningkatan tekanan emosional anak.

### **Pola asuh yang baik**

Pola asuh yang baik akan menghasilkan kepribadian yang baik bagi seorang anak seperti, percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, tangguh, orang dewasa yang cerdas memiliki kemampuan berbicara dengan baik, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak. Keberhasilan keluarga dalam menerapkan konsep pengasuhan yang baik dan berkualitas sangat bergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Setiap keluarga pasti memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan dari pola asuh orang tua yang sebelumnya. Pola pengasuhan menurut Wibowo (dalam Ayuningtyas, 2013) adalah pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, dan minum) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, dan kasih sayang. Dalam pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtua. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan oleh orang tua dalam pengembangan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis, atau permisif. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu dewasa sudah tertanam sejak lama kedalam diri atau jiwanya, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Maksudnya perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya sejak kecil akan berdampak sangat besar ketika anak tersebut sudah menginjak usia dewasa. Perkembangan sosial moral inilah yang akan yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara orangtua mendidik anak memiliki dampak signifikan pada kemampuan belajar anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena menciptakan ikatan emosional yang penting bagi anak. Memberikan dorongan dan motivasi langsung kepada anak memiliki konsekuensi positif terhadap kemampuan belajar mereka. Ini karena peran penting orangtua dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Motivasi yang diberikan melalui cara orangtua mendidik dapat membantu menciptakan siklus belajar yang mengarah pada pencapaian prestasi yang diinginkan selama masa sekolah anak. Orangtua yang memiliki kemampuan untuk membimbing dan peduli terhadap pendidikan anaknya cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Di sisi lain, jika orangtua tidak memberikan bimbingan atau tidak memperhatikan pendidikan anak, maka ini dapat berdampak buruk pada kemampuan anak dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Pandangan ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Elizabeth Hurlock dalam Kia & Murniarti, (2020) yang menekankan bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh pada perilaku anak dalam lingkungan sekitarnya, termasuk dalam lingkungan belajar.

Ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh para ahli yang menyatakan bahwa cara orangtua mendidik anak dapat memiliki dampak signifikan pada motivasi berprestasi, kepercayaan diri, dan prestasi belajar siswa. Pola asuh yang tepat diterapkan orang tua kepada anak dapat mengoptimalkan pertumbuhan anak, orang tua juga diharapkan menerapkan kebiasaan di rumah agar anak memiliki pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain (Nadhifah, dkk., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian pada anak usia dini memiliki potensi untuk memperbaiki kemampuan fisik, meningkatkan rasa percaya diri, mempromosikan tanggung jawab, membentuk disiplin, meningkatkan kemampuan sosial, mendorong berbagi, dan membantu mengatur emosi. Tanpa tingkat kemandirian yang memadai, anak mungkin menghadapi kesulitan dalam menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari (Fatmala, dkk., 2023). Pengaruh ini sangat penting dalam konteks pendidikan anak, seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa pola asuh otoriter dapat memiliki efek negatif terhadap proses pembelajaran anak. Pendekatan yang lebih baik dalam mendidik anak adalah melibatkan mereka dalam segala aktivitas, dengan komunikasi yang baik dan

kerja sama, serta memberikan pengajaran tentang nilai-nilai benar dan salah beserta konsekuensinya, seperti yang diilustrasikan oleh pendekatan demokratis dalam pola asuh. Bagaimana orangtua mendidik anak memiliki dampak positif, yang berarti bahwa semakin intensif pola asuh yang diberikan oleh orangtua, semakin baik pula prestasi yang dapat dicapai anak. Sebaliknya, jika terjadi kesalahan dalam pola asuh, maka hal tersebut dapat berdampak negatif pada hasil belajar anak karena kurangnya motivasi yang membangun. Salah satu bentuk pola asuh yang tidak tepat adalah yang bersifat otoriter, di mana orangtua memiliki kontrol penuh tanpa memperhatikan kondisi anak secara fisik maupun emosional.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menganalisis beragam pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Pola asuh otoriter yang diterapkan cenderung akan membuat anak stress, sementara pola asuh permisif cenderung menghambat kemandirian dan kemampuan sosial anak, pola asuh abai akan merugikan terhadap perkembangan kognitif dan kurangnya rasa percaya diri pada anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang seimbang, pola asuh seimbang yang dimaksud ini adalah dengan memperhatikan kebutuhan fisik dan emosional anak. Dengan memperhatikan kebutuhan anak maka pola asuh seimbang yang diterapkan tiap orang tua akan berbeda. Dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dalam mengasuh anak akan berdampak baik pada perkembangan anak.

## **Referensi**

- Adriana, N. G., & Zirmansyah, Z. (2021). Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.565>
- Anisah, A. Si. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Asma fadhilah Hanifah, H., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Ayuningtyas, D. (2013). Orientasi Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Militer Di Asrama Kodam Kelurahan Jatingaleh Candisari Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 58–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9242>
- Fatimah, S., & Aliyah, U. (2019). Studi Pola Asuh Orang Tua Pada Era Modern Di Kota Tarakan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(1).
- Fatmala, S. M., Khasanah, N. N., Astuti, I. T., & Wijayanti, K. (2023). Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Berhubungan Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 567–574.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129.
- Hariyanto, D., Indriayu, M., & Prastiti, T. D. (2023). Pengaruh Peran Orang Tua dan Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 di Gugus Wonoboyo Kecamatan Wonogiri. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(1), 25–31.
- Kamali, M., & Nawawi, N. (2023). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu*

- Sosial Dan Pendidikan), 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303>
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Krisdiantini, A., Setyoboedi, B., & Krisnana, I. (2020). The Relationship Between Parenting Style and Children'S Development Aged Pre-School. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 386–394. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i4.2020.386-394>
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112.
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Ma'rifah, S. S. (2018). 'HELPER" Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Masturoh, U. (2019). Fenomena Orang Tua Dalam Mengikuti sertakan Anak Usia Tk (Usia 4–6 Tahun) Belajar Ekstra Calistung. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(1).
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Safitri, A. N., & Suminar, D. R. (2021). Pengaruh Parenting Self Efficacy terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Karier Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24457>
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80.
- Satria Evans Umboh, & Kevin Yerykho Sitingjak. (2021). Pola Asuh pada Remaja dengan Menerapkan Pendidikan Kristen Dalam Keluarga. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 40–46. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v3i1.52>
- Sri Asri, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>
- Sulastri, N. M., & Hariyanti, D. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di Paud Taman Bangsa Gegutu. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2900>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128–137.
- Wulansuci, G. (2021). Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-03>